

DITERBITKAN OLEH:



Bankers Update

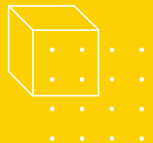
BULETIN
IKATAN
BANKIR
INDONESIA
Vol. 37/2022



Strategi Likuiditas Dalam Menghadapi Fase Ekonomi Ekspansi

Akbar Suwardi

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk





Strategi Likuiditas Dalam Menghadapi Fase Ekonomi Ekspansi

Kinerja Perbankan di Indonesia terus melanjutkan tren positif baik dari sisi aset maupun liabilitas. Berdasarkan data dari Statistik Perbankan Indonesia (SPI) menunjukkan bahwa peningkatan Dana Pihak Ketiga (DPK) mencapai 7,69% (y-o-y) dan pertumbuhan kredit sebesar 2,21% (y-o-y) atau 3,12% (y-t-d) di triwulan ke-III 2021 dari. Dari sisi likuiditas, perbankan masih sangat memadai (*ample*) terlihat dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terjaga di kisaran 80,2%.

Situasi ini cenderung sangat berbeda apabila kita bandingkan dengan kondisi perbankan dalam rentang waktu akhir tahun 2019 sampai dengan awal tahun 2020 atau sebelumnya pandemi *Covid-19*, dimana LDR perbankan relatif cukup ketat sekitar 92,5-94,5%. Tingginya LDR tersebut, di atas 90%, terjadi sejak awal tahun 2018. Oleh karena itu apakah kondisi likuiditas perbankan saat ini akan berlanjut? Apa penyebab membanjirnya likuiditas? dan bagaimana strategi perbankan untuk mengoptimalkan DPK dalam mendorong perekonomian kedepan, khususnya saat ekonomi dalam fase ekspansi?

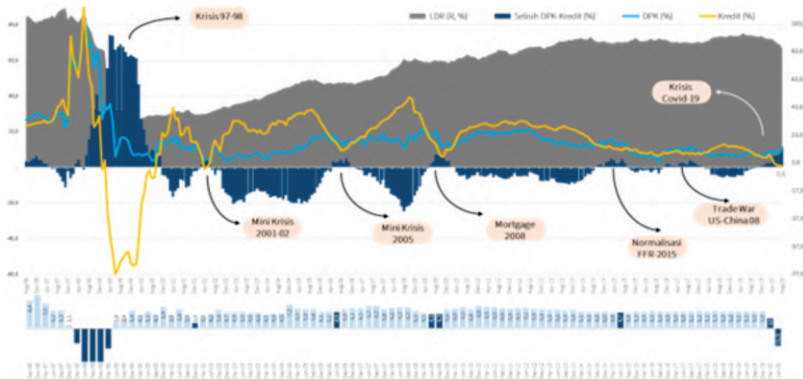
Faktor Pendorong

Berbeda dengan krisis sebelumnya, tahun 2020 tercatat sebagai multikrisis, yaitu krisis kesehatan akibat Pandemi *Covid-19* yang mengakibatkan krisis ekonomi. Ketidaktahuan secara mendetail terkait virus dan belum meratanya vaksin mendorong negara mengeluarkan kebijakan pencegahan atau membatasi penyebaran virus dengan cara pemberlakuan pembatasan sosial seperti *lockdown*, *social distancing*, *stay-at-home*, dan *working from home* yang menekan aktivitas bisnis dan ekonomi.

Fase siklus pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang berbeda terhadap kredit dan simpanan. Berdasarkan penelitian dari Utari, Arimurti & Kurniati pada tahun 2012, saat terjadi fase krisis ekonomi, maka pertumbuhan kredit akan cenderung tertekan. Hal tersebut disebabkan, antara lain: Pertama, lemahnya *demand* kredit akibat tertahannya aktivitas bisnis. Kedua, kecenderungan nasabah menurunkan *outstanding* kredit yang tidak terpakai. Ketiga, bank cenderung untuk menjaga kualitas kredit atau *Non Performing Loan* (NPL) terjaga dengan ekspansi yang lebih selektif dan cenderung melakukan hapus buku (PH) terhadap debitur yang sudah tidak memiliki prospek atau kemampuan bisnisnya.

Dari sisi DPK atau simpanan, sebaliknya cenderung meningkat. Hal tersebut didorong oleh beberapa faktor yang berbeda saat sebelum krisis, diantaranya: Pertama, kecenderungan kelas menengah menahan pengeluaran atau cenderung untuk *saving*. Kedua, kebijakan fiskal oleh Pemerintah dan kebijakan moneter oleh Bank Indonesia (BI) akan ekspansif. Ketiga, penundaan pembayaran bunga atau pokok kredit, seperti relaksasi POJK. Dengan demikian, dapat disimpulkan saat perekonomian fase krisis, pertumbuhan kredit akan terbatas, sebaliknya pertumbuhan DPK akan meningkat.

Sementara itu, saat perekonomian fase ekspansi terjadi peningkatan permintaan *agregat* yang akan mendorong peningkatan pada pertumbuhan kredit perbankan dan tingkat *leverage* perekonomian. Disisi lain, peningkatan konsumsi dan impor yang didorong oleh kredit perbankan akan meningkatkan *deficit current account*, dan apabila kondisi ini berlangsung terus menerus akan memicu berkurangnya aliran dana masuk sehingga dapat memengaruhi kondisi keuangan dan sektor perbankan. Dengan demikian, saat perekonomian fase ekspansi lebih cenderung meningkatkan pertumbuhan kredit dari pada pertumbuhan DPK.



Kondisi tersebut dapat dalam trend pertumbuhan ekonomi, kredit, dan simpanan dalam 24 Tahun terakhir. Dimana likuiditas perbankan atau LDR akan cenderung lebih longgar saat terjadi krisis, seperti tahun 1998, atau beberapa mini krisis seperti tahun 2005 akibat kenaikan harga minyak bumi, tahun 2008 saat subprime mortgage, tahun 2015 saat normalisasi *Fed Fund Rate* (FFR), hingga tahun 2020 saat terjadinya krisis akibat *covid-19*.

Saat Fase Ekonomi Ekspansi

Karena saat ini perekonomian Indonesia memasuki fase ekspansi, sehingga pertumbuhan kredit cenderung lebih tinggi dibandingkan dari DPK yang membuat peran perbankan saat fase ekonomi ekspansi sangat terbatas.

Tentunya hal tersebut dikarenakan natural resources atau penetrasi keuangan di Indonesia masih sangat terbatas, yang tercermin dari beberapa *indicator*: Pertama, *Gross Domestic Savings* terhadap *Gross Domestic Product* (GDP) masih terbatas yaitu sekitar 40% di tahun 2020. Kedua, *Financial Inclusion Index* Indonesia masih sekitar 49% untuk *Account Numbers*, 22% yang memiliki pinjaman di *Financial Institution*, Ketiga, kecenderungan *Current Account Deficit* sejak sekitar tahun 2011.

Kedepan, tantangan perbankan akan berbeda dengan kondisi ekonomi ekspansi sebelumnya. Butuh kesiapan yang baik untuk memasuki fase ekonomi ekspansi. Untuk itu, diperlukan inovasi dan terobosan untuk meningkatkan sustainability dari likuiditas.

Beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh perbankan, yaitu: Pertama, perbankan harus terus melakukan literasi dan penetrasi ke masyarakat atau tempat-tempat perputaran uang dengan cara menjalankan program *cashless society* atau mendorong *payment ecosystem* seperti penerapan di jalan tol, transportasi umum, dan lainnya, sehingga dapat menarik dana tersebut ke dalam sistem perbankan.

Kedua, berkolaborasi dengan perusahaan-perusahaan inovatif berbasis teknologi finansial dan *e-commerce* untuk memperdalam *financial inclusion*. Lebih dari itu, perbankan sendiri tidak boleh ketinggalan dalam menciptakan inovasi produk dengan layanan berbasis digital untuk dapat mengumpulkan lebih banyak lagi dana-dana masyarakat sehingga dapat masuk ke sistem perbankan.

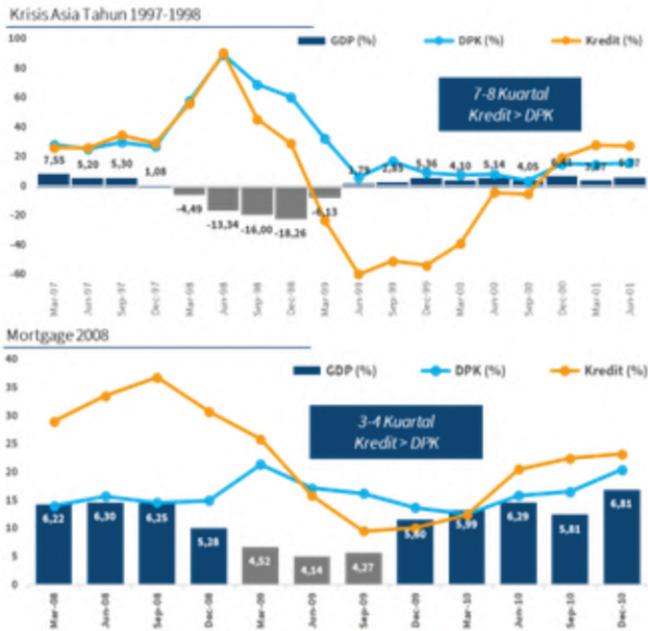
Ketiga, *building up Long-term funding* (deposit atau obligasi) sehingga dapat menarik dana investor asing sebagai sumber dana pertumbuhan. Beberapa bank-bank besar memiliki kinerja keuangan yang sehat dan didukung dengan tingkat *return* yang menarik sehingga berpotensi menarik minat para investor asing untuk meletakkan investasinya dalam bentuk *global bond*.

Waktu Terbatas

Persiapan likuiditas perbankan agar dapat optimal mendorong fase perekonomian saat ekspansi memiliki waktu yang terbatas atau terbatas dengan waktu (*constrained with time*) dan tentunya terbatas dengan kapan titik balik perekonomian (*economic recovery*).

Bila dilihat saat krisis asia tahun 1997-1998 maka pertumbuhan kredit akan kembali lebih tinggi daripada pertumbuhan DPK setelah 7-8 kuartal setelah pertumbuhan ekonomi meningkat atau mencatat positif.

Grafik 2. Time to Get Back to Normal



Sumber: CEIC, SPI, diolah

Hal yang sama terjadi saat Indonesia terjadi shock (pertumbuhan ekonom tertekan atau dapat disebut mini krisis) pada tahun 2008, tercatat pertumbuhan kredit akan kembali lebih tinggi daripada pertumbuhan DPK setelah 3-4 kuartal setelah pertumbuhan ekonomi meningkat.

Sementara saat ini, pasca terjadinya krisis ekonomi akibat covid 19 di tahun 2020, perekonomian Indonesia sudah mencatat pertumbuhan positif sebesar 7,07% (y-o-y) pada Kuartal ke-II tahun 2021 Alhasil, jika dalam range yang sama, maka 5-8 kuartal kedepan yaitu Kuartal ke-II dan ke-III tahun 2022 diperkirakan pertumbuhan kredit akan kembali lebih tinggi daripada pertumbuhan DPK.

Namun, selain memperkuat sisi likuiditas atau liabilitas, perbankan juga dituntut untuk memperkuat *Balance Sheet* agar dapat optimal sehingga menghasilkan *margin* yang optimal. Dari sisi aset, perbankan perlu melakukan *efficiency cash ratio*, menaikan volume kredit, meningkatkan *risk scoring*, dan pertumbuhan non-organik. Dengan demikian, kedepannya diharapkan peran perbankan dapat optimal saat fase ekspansi dan mempercepat pemulihan ekonominasional.

Telah Terbit

Daftar Buku Ikatan Bankir Indonesia

Rp. 80.000,00 Rp. 80.000,00 Rp. 78.000,00 Rp. 68.000,00 Rp. 115.000,00 Rp. 88.000,00 Rp. 75.000,00 Rp. 72.000,00 Rp. 150.000,00 Rp. 115.000,00



Rp. 108.000,00 Rp. 88.000,00 Rp. 88.000,00 Rp. 90.000,00 Rp. 99.000,00 Rp. 98.000,00 Rp. 65.000,00 Rp. 85.000,00 Rp. 115.000,00 Rp. 80.000,00



Rp. 95.000,00 Rp. 105.000,00 Rp. 105.000,00 Rp. 99.800,00 Rp. 108.000,00 Rp. 115.000,00 Rp. 89.000,00 Rp. 84.000,00 Rp. 128.000,00 Rp. 125.000,00



PROFIL IBI

Ikatan Bankir Indonesia (IBI) berdiri pada 12 Desember 2005 sebagai hasil merger antara Institut Bankir Indonesia dengan Bankers Club Indonesia. Pendirian tersebut disaksikan oleh Gubernur Bank Indonesia dan Menteri Keuangan RI. Visi IBI adalah menjadi asosiasi profesi bankir di Indonesia yang memberikan manfaat bagi anggotanya dalam bidang pengembangan profesi, praktik perbankan yang sehat, dan penerapan tata kelola yang baik untuk membantu pemerintah mengembangkan ekonomi nasional yang kuat melalui 6 kegiatan utama: (i) Menyatakan bankir dari seluruh bank yang beroperasi di Indonesia; (ii) Meningkatkan profesionalisme dan integritas bankir; (iii) Membantu para anggota; (iv) Menyediakan sertifikasi kompetensi profesi bagi para anggota; (v) Menjadi mitra profesional bagi otoritas perbankan dan pemerintah untuk mewujudkan sistem perbankan yang sehat; dan (vi) Mewujudkan anggota yang disiplin melalui Kode Etik Bankir Indonesia.

PROFIL LSPP

Lembaga Sertifikasi Profesi Perbankan (LSPP) didirikan oleh IBI, Perbanas, Himbara, Asbisindo, Asbanda, dan Perbarindo pada tahun 2006 di bawah lisensi Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP). LSPP menyediakan sertifikasi untuk 9 unit kompetensi yaitu Manajemen Risiko, Audit Internal, *General Banking*, *Treasury Dealer*, *Compliance*, *Funding and Services*, *Operations*, *Credit* and *Wealth Management*. Sertifikasi kompetensi yang dikelola oleh LSPP meliputi 3 aspek yang ditentukan oleh BNSP yaitu Pengetahuan, Keahlian, dan Perilaku, untuk menghadapi tantangan industri modern perbankan. Sejak 2008 sampai dengan 2017, LSPP telah mensertifikasi tidak kurang dari 144.000 bankir dari seluruh bank di Indonesia.

IKATAN BANKIR INDONESIA

Menara IBI Lantai 2
 Jl. Fatmawati No. 2-4 Jakarta 12430,
 Cilandak - Jakarta Selatan
 Phone : (+62) 21 75901547 ext.: 203
 Email : sekretariat@ikatanbankir.or.id
www.ikatanbankir.or.id

Bankers Update merupakan buletin yang diterbitkan secara periodik oleh Bidang Riset, Pengkajian, dan Publikasi dan Bidang komunikasi Ikatan Bankir Indonesia.

Bankers Update BULETIN IKATAN BANKIR INDONESIA